

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENDUKUNG AIR SUSU IBU (KP-ASI) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NGAMPEL KABUPATEN KENDAL

Endang Surani¹⁾, Hanifatur Rosyidah²⁾

¹ Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung

² Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung

email: surani@unissula.ac.id

Diserahkan: 30 Januari 2024 | Direvisi: 9 Mei 2024 | Diterima: 3 Nopember 2025

Abstract

Low coverage of exclusive breastfeeding can increase the incidence of stunting. This condition is influenced by the mother's level of education, knowledge, and social support. Education on exclusive breastfeeding is still limited to posyandu (community health posts), while community-based groups such as the Breastfeeding Support Group (Kelompok Pendukung Air Susu Ibu or KP-ASI) have not been optimized. This community service activity aimed to empower the KP-ASI in the working area of Ngampel Community Health Center, Kendal Regency, by improving breastfeeding mothers' knowledge regarding the importance of exclusive breastfeeding, breast milk expression, storage, and relactation. The activity was conducted offline on October 17, 2023, involving 17 breastfeeding mothers. The results showed an increase in the participants' average knowledge scores from 50.28 to 64.14 ($p < 0.001$). Education using PowerPoint presentations, leaflets, and demonstrations proved effective in enhancing understanding and exclusive breastfeeding practices. The empowerment of KP-ASI has the potential to strengthen breastfeeding support communities as a concrete family- and community-based strategy for stunting prevention.

Keywords: *empowerment, exclusive breastfeeding, KP-ASI, stunting.*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) memberikan nutrisi optimal untuk pertumbuhan bayi karena mengandung mineral dan nutrisi yang cukup untuk enam bulan pertama kehidupan. ASI juga mengandung komponen kekebalan tubuh yang memberikan perlindungan terhadap infeksi. Manfaat ASI eksklusif begitu besar sehingga dapat mencegah bayi menderita wasting dan juga stunting (Badan Pusat Statistik, 2023). Asupan zat gizi pada bayi dan balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh atau *Growth Faltering* yang dapat menyebabkan stunting (Mahmudah & Yulianti, 2020)

World Health Organization (WHO) dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dimulai dalam waktu satu jam setelah lahir. Melanjutkan pemberian ASI

eksklusif tanpa makanan lain selama enam bulan pertama meningkatkan perkembangan sensorik dan kognitif serta melindungi bayi dari penyakit menular dan kronis (WHO, 2024). Namun, data menunjukkan cakupan ASI eksklusif nasional tahun 2023 baru mencapai 73,97%, masih di bawah target RPJMN 2024 sebesar 80% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Ibu Anak tahun 2022 dan statistik kesehatan tahun 2023, didapatkan data bahwa anak umur 0-5 bulan di Indonesia telah menerima ASI eksklusif mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir yaitu tahun 2021 sebesar 71,58%, tahun 2022 sebesar 72,04%, tahun 2023 sebesar 73,97%, sedangkan target RPJM kesehatan pada tahun 2024 sebesar 80% bayi usia kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif.

Faktor penghambat pemberian ASI eksklusif meliputi kurangnya pengetahuan, persepsi negatif tentang produksi ASI,

kesibukan ibu bekerja, serta rendahnya dukungan keluarga dan masyarakat (Nugraheni, R., 2020). Persepsi mengenai persediaan ASI yang tidak mencukupi, penyakit bayi, dan masalah payudara menghalangi ibu-ibu di pedesaan dan perkotaan untuk memberikan ASI secara eksklusif. Pemisahan ibu-bayi setelah lahir, menolak menyusu, kesulitan pelekatan, dan pekerjaan ibu merupakan beberapa faktor yang menyebabkan ibu di perkotaan tidak lagi memberikan ASI eksklusif (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) diketahui bahwa proporsi pernah disusui 94,1% dan masih disusui 93% pada anak umur 0-5 bulan, mengalami penurunan 92,9% pernah disusui dan 56,8% masih disusui pada usia 20-23 bulan. Hal ini disebabkan karena ASI tidak keluar, pada kategori 0-5 bulan sebesar 68,3%, pada kategori ibu tidak bekerja sebesar 72,5% (Kemenkes, 2019).

Di propinsi Jawa Tengah ASI Eksklusif selama 3 tahun terakhir mencapai 78,93% pada tahun 2021, tahun 2022 sebesar 78,71% 2022 dan tahun 2023 sebesar 74,7% (Kemenkes RI, 2022; Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini diikuti dengan penurunan kejadian stunting, yaitu suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Menurut SGGI yaitu 27,7% pada tahun 2017 menjadi 24,4% pada tahun 2021 dan 21,6% pada tahun 2022. Hal ini masih jauh dari target sebesar 14% pada tahun 2024 (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2023).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik (Efendi *et al.*, 2021).

Stunting dapat dicegah dengan beberapa hal seperti memberikan ASI Eksklusif,

memberikan makanan yang bergizi sesuai kebutuhan tubuh, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, untuk menyeimbangkan antara pengeluaran energi dan pemasukan zat gizi kedalam tubuh, dan memantau tumbuh kembang anak secara teratur (Efendi *et al.*, 2021).

Hasil penelitian Khoiriyah, dkk (2019) memperlihatkan proporsi balita yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki status gizi stunting lebih banyak yaitu sebesar 63,3% (19 balita) dibandingkan dengan balita yang diberi ASI eksklusif yaitu sebesar 24,5% (13 balita) dengan nilai $p=0,001$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi tahun 2019. Selanjutnya hasil analisis didapatkan OR (*Odds Ratio*) sebesar 5,315 (90% CI=2,353–12,006), hal tersebut menandakan bahwa balita dengan tidak diberi ASI eksklusif mempunyai peluang 5,315 kali menjadi stunting dibandingkan dengan balita yang diberi ASI eksklusif (Khoiriyah *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil meta-analisis nasional oleh Simbolon & Putri (2024), bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko stunting 2,9 kali lebih tinggi dibandingkan yang mendapat ASI eksklusif (OR=2,90; 95 % CI:2,07-4,08). Penelitian Kapantow *et al.*, (2023) di kawasan pesisir Indonesia menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki POR=2,63 untuk stunting, menunjukkan proporsi stunting yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mendapat ASI eksklusif. Sementara itu, Hadi *et al.*, (2021) melaporkan bahwa sekitar 61% anak mendapat ASI eksklusif, dan kelompok yang mendapat ASI eksklusif dari rumah tangga miskin 20% lebih kecil kemungkinannya mengalami stunting dibanding non-eksklusif.

Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Kendal memiliki kasus gizi buruk sebesar 679/8620 (7,87%) pada April 2023 menduduki rangking ke-2 se Jawa Tengah setelah Kabupaten Tegal. Kendal

merupakan ranking ke-8 terbesar masalah gizi di Jawa Tengah diantara 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. (BPS Jawa Tengah, 2023)

Kecamatan Ngampel merupakan salah satu kecamatan dari 20 kecamatan di kabupaten Kendal yang terdiri dari 12 desa, memiliki 44 dusun, 55 RW dan 226 RT serta luas 33,88 km². Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani, dan banyak ibu yang bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita).

Kecamatan Ngampel memiliki potensi untuk berkembang dan menyelesaikan masalah yang dihadapi khususnya masalah kesehatan karena wilayahnya yang luas, memiliki 2 puskesmas pembantu, 12 Poskesdes, 51 Posyandu, 252 kader kesehatan dan adanya kelas ibu hamil, kelas Balita yang dilaksanakan oleh Puskesmas setiap bulan. Posyandu ini dapat dikembangkan berbagai kegiatan tambahan kesehatan minimal satu kegiatan (misalnya Pos PAUD, kesehatan reproduksi remaja/Posyandu Remaja, Pos UKK, Posyandu Lansia, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Bina Keluarga Balita (BKB), Posbindu PTM, Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, kelompok pemakai dan kelompok pendukung Air Susu Ibu/KP-ASI). KP ASI merupakan kelompok pendukung ASI agar ibu-ibu menyusui dapat memaksimalkan pemberian ASI-nya khususnya ibu yang bekerja, namun pembinaan KP-ASI ini kurang optimal dan belum maksimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi dan kampanye terkait pemberian ASI serta belum optimalnya pembinaan kelompok pendukung ASI (KP-ASI).

Hasil wawancara awal dengan petugas gizi Puskesmas Ngampel menunjukkan bahwa kegiatan kelompok pendukung ASI belum berjalan optimal. Sebagian besar anggota KP-ASI belum memahami teknik pemerahan dan penyimpanan ASI perah, serta tidak memiliki media edukasi yang memadai. Kondisi ini menyebabkan banyak ibu menghentikan pemberian ASI lebih awal. Berdasarkan situasi

tersebut, pemberdayaan KP-ASI menjadi strategi potensial untuk memperkuat kapasitas ibu menyusui dalam mendukung pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka, kami mengadakan program pengabdian masyarakat dengan pemberdayaan Kelompok Pendukung Air Susu Ibu (KP-ASI) dalam pencegahan stunting melalui penguatan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ngampel Kabupaten Kendal.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah agar para ibu menyusui yang terkumpul dalam KP-ASI sebagai peserta kegiatan ini dapat memaksimalkan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya dengan memanfaatkan pengetahuan tentang pemberian ASI khususnya ASI Eksklusif, pemerahan ASI, penyimpanan ASI dan relaktasi ASI.

MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Masalah utama yang dihadapi bayi dan balita di wilayah kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal sampai dengan April 2023 adalah stunting yaitu sebanyak 94/2636 balita mengalami stunting dengan kategori stunting pendek sebanyak 26 (27,6%) dan sangat pendek 68 (72,34%). Walaupun dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan, namun kecenderungan prosentase kategori stunting sangat pendek meningkat tajam dari 18,65% pada Mei 2022 menjadi 72,34% pada April 2023 serta ditemukannya 2 bayi usia 6 bulan yang sudah masuk kategori sangat pendek diusia dibawah 1 tahun.

Berdasarkan data tahun 2023 diketahui bahwa bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif sebesar 63,57% pada Provinsi Jawa Tengah dan 63,6% di Kabupaten Kendal, sedangkan cakupan ASI Eksklusif kecamatan Ngampel 96,66%, namun prevalensi stunting sebesar 37,6%. Hal ini masih dibawah target RPJMN Kesehatan tahun 2024 sebesar 14%. Faktor penyebab utama dikarenakan belum banyak masyarakat yang mengetahui penyebab, dampak dan pencegahan stunting khususnya dalam pola

asuh 1000 HPK baik melalui IMD, ASI Eksklusif dan MP-ASI.

Hal ini tidak terlepas dari kondisi rendahnya pendidikan, kurangnya akses masyarakat terhadap informasi kesehatan sehingga kurang maksimal untuk mendukung pola hidup sehat, padahal menurut Kemenkes RI, (2019) bahwa tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal khususnya faktor prenatal/kondisi masa kehamilan, maupun faktor pasca persalinan seperti gizi, penyakit kronis, lingkungan, psikologis, endokrin, sosio-ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi serta obat-obatan (Kemenkes RI, 2019).

Target kegiatan yaitu adanya 1) peningkatan pengetahuan ibu menyusui anggota KP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Ngampel sebesar minimal 20% setelah diberikan edukasi tentang ASI eksklusif, pemerahan, penyimpanan, dan relaktasi. 2) peningkatan partisipasi aktif KP-ASI dalam kegiatan edukasi dan tindak lanjut minimal 80% peserta hadir penuh dan aktif selama kegiatan, 3) menghasilkan modul edukasi berbasis leaflet dan power point yang tervalidasi oleh ahli kebidanan dan gizi untuk digunakan kembali oleh kader KP-ASI.

Adapun luaran kegiatan adalah: 1) peningkatan pengetahuan ibu menyusui (dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* dan analisis uji statistik uji *paired t-test*), 2) terbentuknya kader pendukung ASI aktif sebagai *peer educator*, 3) tersusunnya produk edukasi (leaflet dan modul singkat) untuk mendukung kegiatan edukasi berkelanjutan, 4) Publikasi ilmiah dan laporan pengabdian sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan.

Cara evaluasi ketercapaian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner pengetahuan yang berisi 20 pertanyaan tertutup mencakup empat domain utama: a) pentingnya ASI eksklusif, b) teknik pemerahan ASI, c) penyimpanan dan penanganan ASI perah, d) relaktasi dan dukungan keluarga.

Metode pengukuran *pre-test* dilakukan sebelum sesi edukasi untuk menilai pengetahuan awal, b) *post-test* dilakukan setelah edukasi untuk menilai peningkatan pengetahuan, c) hasil dianalisis menggunakan *paired t-test* untuk melihat signifikansi perbedaan *pretest* dan *posttest*. Indikator keberhasilan mencakup: a) rata-rata skor pengetahuan meningkat minimal 20% dari *pre-test* ke *post-test*, b) tingkat partisipasi peserta mencapai $\geq 80\%$, c) minimal 75% peserta menunjukkan pemahaman benar pada domain praktik (melalui observasi atau *follow-up* kader dua minggu pasca kegiatan), dan d) respon positif $\geq 75\%$ dalam survei kepuasan terhadap media dan metode edukasi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara luring bekerjasama dengan Puskesmas Ngampel Kabupaten Kendal, bertempat di Balai Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel pada tanggal 17 Oktober 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 17 ibu menyusui dengan bayi yang masih berusia kurang dari 6 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Ngampel Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Metode yang dilakukan adalah:

1. Melakukan koordinasi dengan Puskesmas Ngampel, bidan desa, ketua kader di wilayah kerja Puskesmas Ngampel.
2. Melakukan pre tes pada ibu-ibu menyusui terkait pengetahuan tentang pentingnya ASI, cara pemerah ASI, perawatan payudara dan cara menyimpan ASI.
3. Mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema “Pemberdayaan Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI) dalam mencegah Stunting” meliputi penyuluhan ASI Eksklusif, cara pemerah ASI, cara menyimpan ASI serta relaktasi. Adapun media yang digunakan selain materi berupa power point, juga diberikan 4 macam leaflet tersebut untuk masing-masing peserta serta praktik demonstrasi.

4. Mengadakan evaluasi untuk menilai dan mengevaluasi jalannya kegiatan yang dilakukan dengan membagikan kuesioner dan post tes bagi ibu menyusui.
5. Melakukan follow up implementasi materi yang sudah disampaikan kepada ibu-ibu menyusui. Adapun *follow up* dilaksanakan 2 minggu setelah pelaksanaan kegiatan bersamaan dengan kegiatan KP-ASI.

HASIL PEMBAHASAN

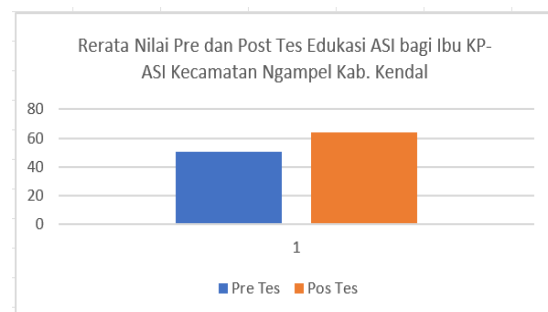
Pada awal pertemuan diawali dengan pembukaan, penjelasan umum kegiatan pengentasan stunting melalui Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI), dan perkenalan dari Tim Puskesmas Ngampel, Kader Kesehatan, dan narasumber kepada orang tua balita yang hadir. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan TB dan BB balita untuk mengidentifikasi status stunting serta pembagian soal *pre-test*. Selanjutnya adalah pemaparan materi pertama berupa materi tentang Pentingnya ASI Eksklusif kaitannya dengan pencegahan stunting, pemaparan materi kedua tentang cara memerah ASI dilanjutkan materi tentang cara penyimpanan ASI Perah (ASIP) dan relaktasi sebagai upaya pemberian ASI kembali bagi ibu yang sudah menghentikan pemberian ASI-nya. Orang tua balita sangat antusias dengan penyuluhan yang diberikan, kemudian moderator membuka sesi tanya jawab, orang tua sangat antusias bertanya kepada narasumber. Setelah semua pertanyaan terjawab, narasumber memberikan *post-test* dan memberikan doorprize kepada ibu yang sudah bertanya. Kegiatan diakhiri dengan pembagian Leaflet untuk bekal pengetahuan ibu di rumah kepada 17 ibu bayi.

Hasil *pre-test* dan *post-test* diketahui bahwa ibu bayi yang mengisi dengan lengkap pretest dan *post-test* sebanyak 14 dari 17 ibu (3 diantaranya tergesa-gesa pulang). Analisis *Paired T-Test* menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor dari 50,28 menjadi 64,14 ($p < 0,001$), dengan rata-rata peningkatan 27,6%. Data diringkas pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. hasil Uji *Paired T-Test* Pengetahuan Ibu Menyusui KP-ASI

Variabel	Mean	SD	T	P-value
<i>Pre-Test</i>	50,28	10,95	-	-
<i>Post-Test</i>	64,14	10,47	4,47	<0,001

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Balqis *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi leaflet dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pemberian ASI Eksklusif. Ada perbedaan signifikan skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test* ($p=0,001$). Peningkatan skor rata-rata sebesar 6,87. Sedangkan penelitian Jannah *et al.*, (2025) diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada pengetahuan ibu hamil tentang pemberian ASI Eksklusif di TPMB D Cisewu Garut (Janah *et al.*, 2025).



Gambar 1. Grafik Rerata Nilai Pre dan *Post-Test*

Hasil ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas ibu menyusui melalui edukasi terstruktur. Menurut teori *Knowledge Attitude Practice* (KAP), peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang penting dalam pembentukan sikap dan perilaku positif terhadap kesehatan ibu dan anak (Notoatmodjo, 2020).

Penggunaan media kombinatif (power point, leaflet, dan demonstrasi langsung) terbukti efektif. Menurut Rahmawati dan Rahayuningsih (2023), media leaflet hasilnya menunjukkan pengaruh yang nyata antara

edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap perempuan usia subur dalam mempersiapkan pernikahan (Rahmawati, 2023).

Pada pelaksanaan PKM ini, leaflet berfungsi sebagai *reinforcement tool* di rumah, sementara demonstrasi langsung membangun *motor learning* dan keyakinan diri ibu. Pengetahuan yang meningkat akan mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan (Ramdhani *et al.*, 2020) bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi tentang ASI memiliki 2,5 kali peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif, yang berkontribusi terhadap penurunan risiko stunting hingga 30–40% pada bayi usia <2 tahun (Ramdhani *et al.*, 2020). Praktik pemberian ASI eksklusif berkorelasi dengan penurunan risiko stunting sebesar 3,1 kali lipat (CI 95%=1,5–6,4) (Erwani *et al.*, 2023).



Gambar 2. Kegiatan edukasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat dengan pemberdayaan ibu-ibu menyusui yang tergabung dalam kelompok Pendukung ASI (KP-ASI) melalui edukasi tentang pentingnya ASI khususnya ASI Eksklusif, cara pemerahan ASI, penyimpanan ASI perah dan relaktasi guna memaksimalkan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi terbukti meningkatkan pengetahuan ibu menyusui secara signifikan sebesar 27,6%. Edukasi menggunakan media power point, leaflet, dan demonstrasi praktik

menjadi strategi efektif untuk memperkuat pemahaman dan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Kegiatan ini berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting melalui peningkatan kualitas perilaku pemberian ASI eksklusif berbasis komunitas.

Saran bagi Puskesmas Ngampel Kabupaten Kendal adalah perlu melanjutkan pelatihan berkala bagi kader KP-ASI dan melakukan monitoring jangka panjang terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Kolaborasi lintas sektor dengan tokoh agama dan masyarakat diperlukan agar edukasi ASI dapat menjadi gerakan sosial berkelanjutan. Disarankan melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara peningkatan pengetahuan KP-ASI dengan status gizi bayi 6–24 bulan di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Statistik Kesehatan 2023 Volume 7*. Badan Pusat Statistik.
- Balqis, I.A. *et al.* (2023). Efektivitas Media Edukasi Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai ASI Eksklusif di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), pp. 168–172. Available at: <https://doi.org/10.26714/pskm.v1io ktober.251>.
- BPS Jawa Tengah (2023) *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2022*.
- Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. (2023). Tata Laksana Balita Bermasalah Gizi in *Webinar Series 1: PMT Berbahan Pangan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Efendi, S. *et al.* (2021) ‘Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak’, *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), pp. 107–111. Available at: <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i01.71>.
- Erwani, E., Susanti, D., Doni, A. W., Yuda, R. A., Yanti, M. (2023).

- Determining the Role of Exclusive Breastfeeding and Nutritional Status in Stunting Prevention: A Literature Review. *Poltekita*, 17(3). Available at:
<https://doi.org/https://doi.org/10.33860/jik.v17i3.2805>.
- Hamam Hadi, Fatimatasari, Winda Irwanti, Cahya Kusuma, Ratih Devi Alfiana, M Ischac Nabil Asshiddiqi, Sigit Nugroho, Emma Clare Lewis, J.G. (2021) 'Exclusive Breastfeeding Protects Young Children from Stunting in a Low-Income Population: A Study from Eastern Indonesia', *Nutrients MDPI*, 13(12), p. 4264. Available at:
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu13124264>.
- Khoiriyah, H.I., Pertiwi, F.D., Prastia, T.N. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4(2), pp. 145–160. Available at:
<https://doi.org/10.32832/pro.v4i2.5581>.
- Janah, S.N. Meliyanti, M., Suryani, I., Riani, S. (2025). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemberian ASI Eksklusif di TPMB D Cisewu Garut Jawa Barat Tahun 2025.
- Kemendes, B. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018.
- Kemendes RI. (2019). *Pedoman Pelaksanaan SDIDTK di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022, Pusdatin Kemendes*. Available at:
<https://www.kemkes.go.id/download/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
- Mahmudah, E & Yuliati, E. (2020). *Modul Pelatihan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita Melalui Pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Alinea Media Dipantara.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, R., et al. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 12(1), pp. 45–53.
- Rahmawati, D.W.F.B.R. (2023) 'Health Education for Preconception Women's Care Using Leaflet Media in Wedding Preparation', *Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, pp. 1329–1338. Available at:
<https://doi.org/DOI:10.30829/contagion.v5i4.18120>.
- Ramdhani, A., Handayani, H. and Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, pp. 28–35.
- Simbolon, D. Putri, N. (2024). Stunting Prevention through Exclusive Breastfeeding in Indonesia: A Meta-Analysis Approach. *Amerta Nutrition*, 8(1SP), pp. 105–112. Available at:
<https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.105-112>.
- WHO. (2024). Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir. Available at:
<https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2024-mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period>.